

## PEMBELAJARAN MUSIKALISASI PUISI MELALUI MODEL PENGAJARAN LANGSUNG

**Sukarti**

MTsN Kota Kediri II

Jalan Sunan Ampel 12, Ngronggo, Kota Kediri

Pos-el: [sukartinhd@gmail.com](mailto:sukartinhd@gmail.com)

**Abstrak:** Keterampilan membuat puisi/syair serta memberikan irama lagu yang sesuai dengan suasana puisi atau keterampilan musikalisasi puisi bukanlah sesuatu yang mudah. Dalam mencapai tujuan pembelajaran khususnya pembelajaran musikalisasi puisi, guru dituntut mampu menggunakan metode pengajaran yang tepat. Dalam pembelajaran musikalisasi puisi sangat dipengaruhi oleh kemampuan, pengetahuan, pengalaman dan kreativitas masing-masing guru. Berhubung pembelajaran apresiasi musikalisasi puisi diberikan dengan segala keterbatasan guru, hal inilah yang ditengarai menjadikan hasil yang dicapai dalam musikalisasi puisi kurang maksimal. Melalui metode pengajaran langsung, diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan keterampilan siswa dalam pelajaran musikalisasi puisi. Tiap-tiap tahap pembelajaran dalam Model Pengajaran Langsung memberi kesempatan siswa untuk ambil bagian mulai dari tahap pemilihan puisi, penentuan suasana puisi, sinkronisasi suasana puisi dengan musik, kegiatan pelatihan, penampilan, dan evaluasi. Dengan Model Pengajaran Langsung, siswa akan termotivasi untuk melakukan kegiatan musikalisasi puisi dengan perasaan senang. Mereka dapat diajak larut dalam pembelajaran tanpa ada tekanan psikologis, tapi justru merasakan kegembiraan.

**Kata Kunci:** musikalisasi puisi, model pengajaran langsung

**Abstract:** Poetry-making skill as well as providing appropriate tune that matches the atmosphere of the poetry or musical poetry skills is not an easy task. In pursuit of learning, especially learning musical poetry, teachers demanded to be able to use appropriate teaching methods. Learning musical poetry is strongly influenced by the skills, knowledge, experience and creativity of each teacher. Because learning musical poetry appreciation is given with all the limitations of teachers, which is considered to make the results of musical poetry achieved is not maximum. Through direct instruction is expected to increase the motivation and skills of students in musical poetry. Each stage of learning in direct teaching methods give students the opportunity to take part starting from the selection of poetry, determining the atmosphere of poetry, poetry atmosphere synchronization with music, training, performance, and evaluation. With direct instruction, students will be motivated to perform activities of musical poetry with pleasure. They can be taken deep into learning without any psychological pressure, but instead feeling the excitement.

**Keywords:** musical poetry, direct instruction

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan dewasa ini kedudukan sastra sangat penting. Sastra tidak hanya diapresiasi oleh masyarakat untuk memperhalus, memperkaya spiritual, serta hiburan, tetapi juga telah masuk dalam kurikulum sekolah sebagai pengetahuan budaya. Sehubungan dengan itu, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan dan minatnya, menumbuhkan wawasan kehidupan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2006 : 231). Pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran bahasa. Namun, pembelajaran sastra tidak dapat disamakan dengan pembelajaran bahasa. Perbedaan hakiki kedua terletak pada tujuan akhirnya. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra baik prosa, puisi, maupun drama. Pembelajaran sastra bukan hanya proses penguasaan teori atau sejarah sastra. Pembelajaran sastra mencakup dua segi, yaitu: a) peningkatan kemampuan menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra; b) peningkatan keberanian dan keterampilan dalam menuangkan gagasan, pengalaman, dan perasaan dalam berbagai bentuk karya sastra serta membahas secara lisan atau tulisan terhadap karya sastra.

Pembelajaran apresiasi sastra adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa tentang sastra (Effendi, 2002:17). Di dalam interaksi tersebut terjadi proses yang memungkinkan terjadinya pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan penikmatan terhadap karya sastra sehingga akhirnya siswa

mampu menerapkan temuannya di dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa akan memperoleh manfaat dari karya sastra yang diapresiasikan. Berkaitan dengan pemerolehan manfaat, Rahmanto (1988:16) menyatakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat: a) membentuk keterampilan berbahasa; b) meningkatkan pengetahuan berbahasa; c) mengembangkan cipta dan rasa; serta d) menunjang pembentukan watak. Pengajaran apresiasi sastra, seperti juga pengajaran lain, memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran yang mengandung unsur praktik atau keterampilan senantiasa memiliki tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Begitu juga halnya dengan pengajaran apresiasi sastra.

Seorang pengajar dalam membuat dan mengembangkan skenario pembelajaran akan sangat berarti bagi kelangsungan pembelajaran. Pembelajaran apresiasi puisi merupakan bagian dari pembelajaran sastra yang diajarkan di sekolah. Akan tetapi, pada kenyataannya pembelajaran apresiasi puisi di sekolah-sekolah masih terasa belum efektif dikarenakan beberapa hal, yaitu kurangnya waktu yang tersedia untuk mempelajari puisi secara lebih saksama, kurangnya minat siswa terhadap puisi dengan alasan pengajaran yang digunakan membosankan, dan banyak hal lain yang menyebabkan pembelajaran apresiasi puisi masih dirasakan belum mencapai fungsinya. Selain itu, inisiatif guru Bahasa Indonesia untuk mengembangkan sastra masih kurang. Oleh sebab itu, maka tidak mengherankan jika pembelajaran puisi di sekolah terasa membosankan karena

masih terikat dengan pola lama. Pemahaman tentang apresiasi puisi dari segi teori maupun segi praktik haruslah dikuasai dengan baik. Dengan demikian, siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang puisi dan cara mengapresiasinya. Hal itu pula yang pada akhirnya akan menumbuhkan kecintaan siswa terhadap puisi sehingga secara langsung atau pun tidak langsung, proses apresiasi itu akan berjalan dengan lebih alamiah.

Seperti kita ketahui bahwa keterampilan membuat puisi/syair serta memberikan irama lagu yang sesuai dengan suasana puisi bukanlah sesuatu yang mudah. Hal tersebut masih dirasakan kurang, hanya terbatas pada anak-anak yang berbakat dalam kelas tersebut yang mampu melakukan tugas tersebut dengan baik. Hal tersebut mungkin saja disebabkan oleh ketidakmampuan siswa, kekurangberanian siswa dalam mengungkapkan gagasannya dalam bentuk syair/puisi atau mungkin pula disebabkan oleh kurangnya bimbingan dari guru dalam pembelajaran apresiasi musikalisasi puisi. Selain itu, dapat pula terjadi karena adanya ketidaktepatan guru dalam memilih teknik pembelajaran.

Kurangnya motivasi pembelajaran apresiasi puisi kemungkinan disebabkan oleh adanya beberapa faktor: (1) lemahnya metode pembelajaran yang diterapkan; (2) kurang adanya sarana pendukung kegiatan pembelajaran sastra; (3) lemahnya kualitas kegiatan pembelajaran sastra; dan (4) kurangnya kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran sastra. Kondisi pembelajaran musikalisasi puisi selama ini berlangsung monoton dan ala kadarnya. Dalam kegiatan ini, siswa cenderung pasif dan tidak bisa terlibat secara intens dalam proses pembelajaran.

Tentu saja hal ini menyebabkan tidak maksimalnya hasil pembelajaran.

Ada beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam melakukan kegiatan musikalisasi puisi, terutama yang berkaitan dengan: a) pemilihan jenis dan judul puisi; b) penentuan irama/musik, dan c) pengaturan penampilan kelompok. Kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru ternyata juga kurang mampu memotivasi dan menumbuhkan perasaan senang siswa terhadap kegiatan musikalisasi puisi tersebut. Akibat dari kurang maksimalnya pembelajaran musikalisasi puisi, hasil akhir pembelajaran ini sangat rendah. Yang lebih memprihatinkan lagi, kegiatan pembelajaran musikalisasi puisi selama ini berlangsung konvensional dan sekadarnya saja. Harapan agar musikalisasi puisi menjadi media untuk mengasah kepekaan rasa melalui pembacaan puisi yang lebih terasa dan bermakna, tidak terpenuhi.

Salah satu alternatif pemecahan masalah pembelajaran di atas adalah dengan menghadirkan Model Pengajaran Langsung dalam musikalisasi puisi. Model Pengajaran Langsung adalah metode yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Dengan metode ini dimungkinkan siswa dapat terlibat secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran musikalisasi puisi. Tiap-tiap tahap pembelajaran memberi kesempatan siswa untuk ambil bagian mulai dari tahap pemilihan puisi, penentuan suasana puisi, sinkronisasi suasana puisi dengan musik, kegiatan pelatihan, penampilan, dan evaluasi.

Dengan Model Pengajaran Langsung rancangan pembelajaran di

kelas akan tertata tahap demi tahap yang memudahkan guru dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran dari proses perencanaan sampai evaluasi. Dengan metode ini, siswa juga akan termotivasi untuk melakukan kegiatan musikalisasi puisi dengan perasaan senang. Dengan melibatkan siswa dalam tahapan pembelajaran itu tanpa terasa akan menghilangkan kecemasan dan keengganan siswa terhadap kegiatan musikalisasi puisi. Mereka dapat diajak larut dalam pembelajaran tanpa ada tekanan psikologis, tapi justru merasakan kegembiraan. Dengan Model Pengajaran Langsung beban guru juga semakin ringan. Guru tidak perlu lagi terkendala oleh keterbatasan kemampuannya sendiri. Mereka bisa memberdayakan kemampuan para siswa untuk melakukan musikalisasi puisi dengan kreatif dan penuh kegembiraan.

### **Musikalisasi Puisi**

Dalam teori sastra, transformasi karya puisi ke dalam seni pertunjukan dikenal dengan sebutan; *poetry reading* (pembacaan puisi), *poetry staging* (pemanggungan puisi), dan *poetry singing* (pelantunan puisi). Kata *poetry singing* dalam percakapan bahasa Indonesia biasa digunakan untuk mewakili proses pembuatan lagu, nyanyian, komposisi musik, yang didasarkan pada sebuah puisi yang kemudian dikenal sebagai musikalisasi puisi. Transformasi dalam dunia seni dapat diartikan sebagai alih ragam, alih jenis, alih wahana dari bentuk karya seni tertentu ke dalam bentuk seni yang lain (Salad, 2015: 50). Misalnya, sebuah karya seni rupa dialih bentuk ke dalam seni tari atau sebaliknya.

Sebagai karya seni, istilah musikalisasi puisi dapat ditinjau dari

berbagai perspektif, dan karena itu, terdapat berbagai definisi sesuai dengan perspektif yang digunakan. Definisi musikalisasi puisi dalam perspektif historis, tentu berbeda dengan perspektif tradisi maupun religi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musikalisasi berarti hal menjadikan sesuatu dalam bentuk musik. Sedangkan musikalisasi puisi berarti pembacaan puisi yang dipadukan dengan musik (KBBI, 2008: 943). Hamdy Salad dalam bukunya yang berjudul *Panduan Wacana & Apresiasi Musikalisasi Puisi* (2015:55) menyatakan, istilah musikalisasi masih sangat terbuka untuk ditafsir dan didefinisikan ulang sesuai dengan perkembangan budaya, teknologi media, serta perubahan-perubahan konsepsi yang terjadi dalam dunia seni. Walaupun musikalisasi telah dipraktikkan dan dikenal masyarakat luas, keberadaannya masih saja mengundang polemik serta perdebatan sampai kini. Musikalisasi puisi masih sering dipandang sebagai bentuk “penyelewengan” dari seni musik maupun dari dunia puisi. Musikalisasi puisi menurut Salad (2015: 15) adalah segala bentuk dan jenis karya musik yang digubah, dibuat, disusun berdasarkan teks puisi yang ditulis oleh penyair sebagai karya sastra dan telah dipublikasikan melalui media massa.

Musikalisasi puisi adalah genre baru dalam apresiasi karya puisi. Saat ini, musikalisasi puisi masih merupakan istilah yang menjadi perdebatan di kalangan guru Bahasa Indonesia. Para guru mempunyai konsepsi yang berbeda-beda dalam memahami istilah dan mengimplementasikan dalam pembelajaran. Akibatnya pembelajaran yang berkaitan dengan musikalisasi puisi cenderung bias dan membingungkan bagi banyak guru dan siswa. Kerancuan

konsep musikalisasi puisi itu dalam pandangan guru Bahasa Indonesia berimplikasi pada dua aktivitas yaitu bahwa musikalisasi puisi adalah: 1) kegiatan membaca puisi dengan diiringi musik, dan 2) kegiatan menyanyikan/melagukan puisi yang disertai atau tanpa disertai dengan iringan musik. Perbedaan pandangan ini tentu saja perlu dipertemukan dalam sebuah konsep yang jelas.

Apabila dirunut lebih lanjut, ruang lingkup musikalisasi puisi sebenarnya sangat terbuka. Artinya kegiatan itu tidak menutup kemungkinan munculnya berbagai kreativitas yang berbeda. Musikalisasi puisi bukanlah sekadar kegiatan membaca puisi yang diiringi dengan musik. Lebih dari itu kegiatan ini menuntut pembaca untuk mampu menghayati dan menikmati isi bait-bait puisi dengan cara melagukan dalam titi-titi nada tertentu dengan atau tanpa iringan musik. Dengan demikian, pembacaan puisi tidak hanya berlangsung secara konvensional, tetapi bisa dilakukan dengan lebih "terasa" dan "bermakna" melalui pembacaan yang diekspresikan dalam sebuah lagu yang dapat disertai iringan musik. Penyatuan puisi dengan lagu/musik itu merupakan kegiatan yang sering disebut musikalisasi puisi (Dirjen Dikdasmen, 2005:15).

Menurut Nugroho (2005: 128) musikalisasi puisi biasanya dilakukan untuk membuat puisi lebih akrab dengan masyarakat, terutama masyarakat awam. Dengan dibacakan atau dinyanyikan dengan iringan musik, kenyataannya puisi menjadi lebih enak dan mudah dinikmati. Oleh karena itu dengan musikalisasi puisi siswa diharapkan akan merasa lebih dekat dengan dunia puisi. Kedekatan ini dimungkinkan karena anggapan bahwa puisi sebenarnya bisa dinyanyikan atau dilagukan seperti pada kegiatan

menyanyi umumnya yang lebih dahulu diakrabi dan digemari oleh mereka. Dengan demikian siswa tahu bahwa puisi dapat mendatangkan kenikmatan dan kesenangan, tidak selalu sulit dan "angker" seperti anggapan siswa selama ini.

Pada masa awal 90-an istilah musikalisasi puisi ramai dibicarakan dan dijadikan alternatif seni pertunjukan oleh kelompok-kelompok teater dan musik di berbagai kota besar di Indonesia. Sehingga lahir pula berbagai kecenderungan musikalisasi puisi baik dari segi konsep maupun bentuk ekspresinya. Dari kecenderungan-kecenderungan tersebut, pada akhirnya dikenal beberapa istilah: instrumentalisasi puisi, laguisasi puisi, metalisasi puisi, orkestrasi puisi, dan digitalisasi puisi (Salad, 2015: 128-149).

### ***Instrumentalisasi Puisi***

Instrumentalisasi puisi bukanlah sekadar pembacaan puisi yang diiringi musik, atau permainan musik yang diselingi pembacaan puisi. Instrumentalisasi puisi dalam musikalisasi puisi harus melibatkan proses kreatif yang bertujuan untuk menciptakan karya seni melalui cara tertentu, yang diarahkan sebagai penyatuan antara unsur puisi dan musik tanpa meninggalkan esensi keduanya.

### ***Laguisasi Puisi***

Pengertian laguisasi puisi (*poetry singing*) berbeda dengan pelantunan puisi. Pelantunan puisi atau penembangan puisi adalah upaya kreatif untuk mengomunikasikan puisi dengan cara ditembangkan atau dinyanyikan tanpa diiringi musik. Pelantunan puisi tidak termasuk dalam musikalisasi puisi karena dilakukan secara individual dan sering dilakukan oleh penyair atau pembaca

puisi. Pelantunan puisi merupakan bagian dari strategi pembacaan puisi.

Laguisasi puisi berarti proses penciptaan lagu atau nyanyian yang berasal dari teks puisi. Sebuah teks puisi ditafsirkan dalam bentuk irama, melodi dan nada dalam komposisi musik tanpa mengubah teks puisi tersebut. Laguisasi puisi dapat diidentifikasi melalui keterpaduan antara makna puisi dengan melodi, irama dan komposisi musik, atau jenis lagu yang sengaja dicipta berdasarkan teks puisi yang telah dipilih. Perbedaan antara laguisasi puisi dengan bentuk lagu adalah yang *pertama*, apabila lagu dicipta berdasarkan selera pasar, bersifat *easy listening*, mudah didengar dan dihafal, sedangkan laguisasi puisi tidak mengikuti selera pasar. *Kedua*, dalam laguisasi puisi menjaga orisinalitas puisi merupakan hal yang utama, sehingga dalam prosesnya tidak sedikit pun mengubah materi puisi. Justru unsur musiklah yang harus menyesuaikan, digarap ulang, atau diselaraskan dengan ruh, makna, semangat, dan nilai yang tersirat dalam puisi tanpa mengubah kata, kalimat, dan barisnya. Sedangkan dalam pembuatan lagu, syair atau lirik dapat diubah disesuaikan dengan komposisi musik.

### ***Metalisasi Puisi***

Metalisasi puisi disebut juga dengan istilah *Rock Poetry*, yaitu jenis-jenis lagu beraliran musik metal yang digarap berdasarkan puisi atau menggunakan teks sastra dari karya-karya penyair terkenal. Menurut catatan sejarah musik rock, bentuk-bentuk ekspresi metalisasi puisi dimulai oleh kelompok musik cadas Pink Floyd, Genesis, Iron Maiden. Karena karya-karya musiknya banyak yang diambil dari karya puisi, Pink Floyd dianggap

kelompok rock terdepan yang memasukkan puisi ke dalam ideologi musikalitasnya. Album-album Pink Floyd di antaranya *The Piper at The Gates of Dawn* (1967), *A Saucerful of Secrets* (1968), *Obscured by Clouds* (1972), dan *Animals* (1977).

Proses kreatif metalisasi puisi hanya terbatas pada aliran musik rock. Apa pun bentuk dan perwujudan komposisi lagu musik rock yang lirik atau syairnya dipilih dan diambil dari khazanah puisi, dapat dikategorikan sebagai bentuk ekspresi metalisasi puisi (Salad, 2015: 142).

### ***Orkestrasi Puisi***

Orkestras puisi atau puisi bunyi dapat digolongkan sebagai ragam musikalisasi puisi apabila memiliki kemungkinan teknis untuk melibatkan teks puisi baik secara keseluruhan atau sebagian saja sehingga diksi-diksi puisi masih bisa didengar, dibaca, atau dilihat oleh audiensnya. Bentuk ekspresi puisi bunyi pernah ditampilkan oleh Slamet Abdul Syukur pada 1973 dengan membawakan puisi karya penyair Sitor Situmorang, Sugiarto Sri Wibowo, Tatang Sontani, dan Ronald D. Laing. Sedangkan puisi karya Chairil Anwar dipertunjukkan pada 1982.

### ***Digitalisasi Puisi***

Digitalisasi puisi atau musik puisi digital yaitu memadukan unsur puisi, bunyi, dan suara melalui sistem komputer maupun alat-alat elektronik lainnya (*mixed media*), sehingga menghasilkan komposisi musik tertentu yang ditampilkan melalui media yang bersifat digital. Puisi musik digital (*digital music of poetry*) menyatupadukan unsur puisi dan bunyi ke dalam bentuk komposisi

musik tanpa menggunakan alat-alat musik.

### **Model Pengajaran Langsung**

Model Pengajaran Langsung (MPL) adalah metode yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari langkah demi langkah. Metode ini lahir didasari anggapan bahwa pada umumnya pengetahuan dibagi dua, yaitu pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu yang dapat diungkapkan dengan kata-kata, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Seringkali

penggunaan pengetahuan prosedural memerlukan penguasaan pengetahuan prasyarat yang berupa pengetahuan deklaratif (Trianto, 2013: 42).

Menurut Kardi (1997: 3) dalam (Trianto, 2013: 43) pengajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Pengajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung dari guru kepada siswa. Dalam MPL terdapat lima fase pembelajaran yang sangat penting yang meliputi: fase *persiapan dan motivasi*, fase *demonstrasi*, fase *pembimbingan*, fase *pengecekan*, dan fase *pelatihan lanjutan*. Pola urutan Model Pengajaran Langsung adalah sebagaimana tergambar pada tabel berikut.

**Tabel 1. Fase-fase Model Pengajaran Langsung**

<b>No</b>	<b>Fase</b>	<b>Peran Guru</b>
1	Penyiapan tujuan dan persiapan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar.
2	Pendemonstrasian pengetahuan atau keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap
3	Pembimbingan pelatihan	Guru merencanakan dan memberikan bimbingan awal
4	Pengecekan pemahaman dan pemberian umpan balik	Guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik dan memberikan umpan balik.
5	Pemberian kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

## Pelaksanaan Model Pengajaran

### Langsung

Dalam Model Pengajaran Langsung, pada umumnya guru merencanakan kegiatan belajar mengajar secara terstruktur dan ketat. Pada awal pembelajaran, guru merupakan pemberi informasi dan pendemonstrasi yang aktif dan mengharapkan siswa menjadi pendengar aktif dan baik. Keberhasilan pengajaran langsung memerlukan lingkungan yang baik untuk presentasi dan demonstrasi, yakni ruangan yang tenang dengan penerangan yang cukup, termasuk alat pandang dengar yang sesuai. Langkah-langkah pengajaran langsung meliputi tahapan-tahapan: a) menyampaikan tujuan; b) menyiapkan siswa; c) presentasi; d) mencapai kejelasan; e) demonstrasi; f) mencapai pemahaman dan penguasaan; g) berlatih; h) memberikan latihan terbimbing; i) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; dan j) memberikan kesempatan latihan mandiri.

Dalam Model Pengajaran Langsung salah satu cirinya adalah

diterapkannya strategi modeling, yaitu strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain. Langkah-langkah modeling menurut Bandura (1986) dalam (Trianto, 2013: 53) terdiri dari fase atensi, fase retensi, fase produksi, dan fase motivasi.

Dalam pembelajaran musikalisasi puisi, implementasi Model Pengajaran Langsung perlu dimodifikasi sedemikian rupa. Modifikasi ini diperlukan agar fase-fase kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan karakter pembelajaran musikalisasi puisi. Perubahan bisa dilakukan sejauh tidak menyimpang dari tata urutan yang disarankan dalam Model Pengajaran Langsung.

Berikut adalah modifikasi fase-fase pembelajaran musikalisasi puisi dengan menggunakan Model Pengajaran Langsung. Yang diutamakan dalam pembelajaran ini adalah keterlibatan dan keaktifan siswa dalam setiap fase pembelajaran.

**Tabel 2. Fase-fase Model Pengajaran Langsung dalam Pembelajaran Musikalisasi Puisi**

No	Fase	Kegiatan Pembelajaran
1	Penyiapan tujuan dan persiapan siswa	- Siswa memahami tujuan pembelajaran, menyimak apersepsi, dan menanggapi penjelasan guru, dan membentuk kelompok musikalisasi puisi.
2	Pendemonstrasian pengetahuan atau keterampilan	- Siswa menyimak contoh musikalisasi yang ditampilkan guru secara langsung atau melalui media audio visual, bertanya jawab tentang pemodelan yang ditampilkan.
3	Pembimbingan pelatihan	- Siswa memilih puisi sesuai dengan minatnya, berdiskusi tentang suasana puisi, menentukan irama lagu/musik beserta alat musik yang diperlukan, dan menyelaraskan musik dengan puisi yang dipilihnya.

4	Pengecekan pemahaman dan pemberian umpan balik	- Siswa mempresentasikan hasil diskusi dan aktif menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Guru memberikan penguatan hasil presentasi.
5	Pengintesifan latihan dan penampilan	- Siswa bersama kelompoknya berbagi tugas musikalisasi puisi, berlatih intensif dengan kelompoknya, menampilkan kreasi musikalisasi puisi di depan kelas, dan menilai penampilan teman
6.	Pemberian kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	- Dengan bimbingan guru, siswa merancang sebuah kegiatan musikalisasi puisi yang lebih besar, misalnya pagelaran musikalisasi puisi antar kelas, festival musikalisasi puisi, dan sebagainya.

## PEMBAHASAN

Pada tahap perencanaan, guru dan kolaborator menyiapkan perangkat pembelajaran dan perangkat penelitian. Perangkat pembelajaran yang disiapkan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang kegiatan musikalisasi puisi dengan fase-fase pembelajaran langsung. Dalam RPP ini fokus kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga hal, yaitu: a) Menanamkan pemahaman tentang musikalisasi puisi dan cara-cara mengidentifikasi kegiatan musikalisasi puisi yang akan dilakukan; b) Pembagian tugas kelompok dan efektifitas kegiatan latihan musikalisasi puisi; dan c) Penampilan kelompok musikalisasi puisi. Fase-fase pembelajaran seperti yang disarankan pada Metode Pengajaran Langsung, yaitu: 1) Penyiapan tujuan dan persiapan siswa; 2) Pendemonstrasian pengetahuan dan keterampilan; 3) Pembimbingan pelatihan; 4) Pengecekan pemahaman dan umpan balik; dan 5) Pengintensifan latihan dan penampilan.

Adapun kegiatan pembelajaran musikalisasi dengan Model Pengajaran Langsung secara keseluruhan berlangsung sebagai berikut.

### *Fase Penyiapan Tujuan dan Persiapan Siswa*

Pada tahap awal siswa disiapkan untuk membangun skema pengetahuan musikalisasi puisi yang dimilikinya dengan memberikan apersepsi pembelajaran dan tanya jawab tentang musikalisasi puisi. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan ini ditindaklanjuti dengan pemberian motivasi tentang pentingnya kegiatan musikalisasi puisi. Kegiatan pendahuluan ini diakhiri dengan tanya jawab. Tujuan pembelajaran awal ini adalah untuk membangun kesiapan siswa dalam pembelajaran musikalisasi puisi.

### *Pendemonstrasian Pengetahuan dan Keterampilan*

Untuk memulai kegiatan musikalisasi puisi, guru mengajak siswa untuk mencermati contoh/model musikalisasi puisi. Model yang ditampilkan adalah tampilan kelompok musikalisasi puisi yang dimainkan oleh guru sendiri dan dibantu oleh guru kolaborator dan dua orang guru lain. Model ini dipilih dengan pertimbangan lebih efektif dan komunikatif, karena di samping melihat langsung penampilan guru, siswa bisa langsung bertanya

tentang contoh musikalisasi puisi yang ditampilkan tersebut. Guru harus berusaha mengintensifkan pemahaman tentang musikalisasi puisi.

### ***Pembimbingan Pelatihan***

Selanjutnya siswa membentuk kelompok kegiatan musikalisasi puisi. Tiap kelompok terdiri enam atau tujuh siswa yang heterogen sesuai dengan jumlah siswa. Pada setiap kelompok terdapat satu orang siswa yang "dianggap" berkemampuan dalam bidang musik dan dipilih sebagai ketua kelompok. Kegiatan berikutnya setiap kelompok menerima delapan contoh puisi dari guru untuk didiskusikan dan dipilih menjadi puisi yang akan dimusikalisasi. Puisi ini merupakan karya dari para penyair Indonesia yang ternama. Di samping puisi-puisi yang telah tersedia, siswa dipersilakan untuk mencari dan memilih puisi lain sesuai dengan minatnya. Diskusi diakhiri setelah kelompok dapat menentukan satu buah puisi pilihannya.

Selanjutnya berdasarkan puisi yang telah dipilih, siswa dalam kelompok mencermati dan mendiskusikan beberapa aspek yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan kegiatan musikalisasi puisi. Hasil diskusi ini dicatat dalam sebuah lembar identifikasi yang disediakan oleh guru. Lembar identifikasi kegiatan musikalisasi puisi ini berfungsi untuk memandu siswa melakukan tahap-tahap persiapan agar kegiatan musikalisasi puisi yang akan dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan lembar identifikasi yang tersusun baik, siswa dapat memilih puisi, mendeskripsikan suasana puisi, menyelaraskan suasana puisi dengan irama musik, membagi tugas kelompok,

dan merencanakan latihan musikalisasi puisi bersama kelompoknya.

### ***Pengecekan Pemahaman dan Umpan Balik***

Hasil identifikasi siswa terhadap puisi yang akan ditampilkannya kemudian dipresentasikan oleh tiap kelompok di depan kelas. Siswa berargumen menjelaskan tentang puisi pilihannya dan bagaimana mereka merencanakan aspek-aspek penampilan musikalisasi puisi tersebut. Siswa dari kelompok lain menanggapi presentasi tersebut. Pada akhir presentasi, guru memberikan masukan-masukan dan penguatan-penguatan pada tiapkelompok.

### ***Pengintensifan Latihan dan Penampilan***

Fase pembelajaran berikutnya adalah merencanakan latihan musikalisasi puisi secara berkelompok. Ini merupakan fase yang sangat menentukan keberhasilan kelompok. Sebelum latihan diadakan, guru mengingatkan pentingnya pembagian tugas tiap-tiap siswa dalam kelompok. Tahap ini memerlukan waktu yang cukup panjang karena secara umum bakat dan kreativitas siswa dalam musikalisasi puisi sangat terbatas, terutama dalam "mengaransemen" titinada musik yang akan digunakan untuk musikalisasi puisi. Tiap kelompok diberi kebebasan penuh untuk menentukan jenis dan irama musik serta menyelaraskan dengan suasana puisi yang dipilihnya. Karena kompleksnya aspek musikalisasi itu, siswa dipersilakan untuk melakukan latihan di dalam kelas dan di luar kelas secara mandiri. Fase ini merupakan fase inti pembelajaran musikalisasi puisi. Tiap kelompok dengan bimbingan guru harus membagi tugas untuk penampilan musikalisasi

puisi dengan sebaik-baiknya. Mereka berbagi diri untuk berperan menyanyi atau memainkan musik sesuai dengan kemampuan masing-masing. Meskipun ada anggota kelompok yang tidak mempunyai kemampuan menyanyi atau bermain musik, mereka tetap harus diberi tanggung jawab untuk mengambil peran tertentu dalam kelompok, meskipun peran itu tidak begitu penting misalnya hanya bertepuk-tepuk tangan, menyanyi koor, atau sekadar memainkan alat musik sederhana.

Puncak kegiatan pembelajaran ini adalah penampilan musikalisasi puisi tiap-tiap kelompok. Tiap kelompok dipersilakan untuk menampilkan kreasi musikalisasi puisi di depan kelas dengan model tampilan yang bervariasi. Pada saat satu kelompok tampil, guru dan kelompok lain memberikan penilaian. Ada dua jenis penilaian yang diberikan yaitu penilaian penampilan kelompok dan penampilan individu. Pada tahap ini, guru tetap memberikan bimbingan pada tiap-tiap kelompok. Guru memotivasi kelompok yang belum bisa memulai tampil karena masih malu-malu atau belum menemukan model musikalisasi yang sesuai. Pada kelompok lain guru juga bisa ikut menyanyi untuk menyemangati atau sekadar menyimak latihan kelompok sebagai apresiasi atas kreativitas siswa. Sebelum penampilan, guru menjelaskan tentang aspek-aspek penampilan yang akan dinilai dan membagikan rubrik penilaian kepada tiap-tiap kelompok. Tiap kelompok diberi tanggung jawab dan kepercayaan untuk menilai penampilan kelompok lain. Setelah tahap persiapan mantap, siswa dipersilakan tampil di depan kelas untuk bermusikalisasi puisi menurut bakat dan kreativitasnya. Pada saat satu kelompok tampil, lima kelompok yang lain mencermati dan berdiskusi dengan

temannya untuk memberikan penilaian berdasarkan rubrik penilaian yang telah disediakan. Setelah seluruh kelompok tampil dan mendapatkan penilaian, guru memberikan penguatan tentang kelebihan dan kekurangan penampilan setiap kelompok. Sebagai upaya memotivasi siswa dan tindak lanjut pembelajaran musikalisasi puisi, bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu pembentukan kelompok musikalisasi puisi kelas, pengadaan lomba musikalisasi puisi antarkelas, atau pementasan musikalisasi puisi pada kegiatan yang lebih besar.

## SIMPULAN

Salah satu model yang dapat diterapkan untuk pembelajaran musikalisasi puisi adalah Model Pengajaran Langsung. Model pembelajaran ini perlu digunakan karena berpotensi menuntun siswa secara bertahap dan prosedural melakukan kegiatan musikalisasi puisi dengan baik. Di samping itu model pembelajaran ini dapat dijadikan acuan untuk mengkaji kembali pola-pola pembelajaran musikalisasi puisi yang selama ini kurang efektif dan kurang sesuai dengan amanat kurikulum. Model Pengajaran Langsung dalam pembelajaran musikalisasi puisi dapat dikembangkan dengan fase-fase: a) *Penyiapan tujuan dan persiapan siswa;* b) *Pendemonstrasian pengetahuan atau keterampilan;* c) *Pembimbingan pelatihan;* d) *Pengecekan pemahaman dan umpan balik;* d) *Pengintensifan latihan dan penampilan;*sertae) *Pelatihan lanjutan dan penerapan.* Dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah, penggunaan Model Pengajaran Langsung dalam apresiasi puisi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan musikalisasi puisi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. 2005. *Pengembangan Kemampuan Berbicara Sastra*. Jakarta: Depdiknas.
- Effendi, S.2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hamdy, Salad. 2015. *Panduan Wacana & Apresiasi Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2006. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
- Nugroho, Mariati dan Sutopo.2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP dan MTS Kelas IX*. Surakarta: Graha Multi Grafika.
- Rafiek. 2013. *Pengkajian Sastra: Kajian Praktis*. Bandung: Refika Aditama.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.